



## Pedagang Kaki Lima Siap Ditata

**YOGYA. TRIBUN** - Para pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang Jalan Malioboro mengaku khawatir dengan program sempedestrian di kawasan tersebut. Mereka berharap dengan adanya konsep itu dan pengalihan arus lalu lintas di strip-strip Malioboro tetap membawa dampak positif bagi perekonomian mereka.

Bambang Suranto, satu penjual mi ayam dan bakso di kawasan Jalan Malioboro merasakan dampak penataan tersebut.

● ke halaman 15

---

### Pedagang Kaki

● Sambungan Hal 9

Menurutnya, pada saat Malioboro belum ditata dengan konsep sempedestrian banyak pengunjung yang datang ke warungnya.

"Dulu saat parkir di Malioboro bisa di pinggir jalan ramai pembeli. Tapi, begitu ditata pengunjung berkurang, kekhawatiran itu pasti ada apalagi arus lalu lintas berubah," ujarnya kepada *Tribun Jogja*, Senin (12/11).

Meski demikian Bambang yang sudah 20 tahun berjualan di kawasan tersebut tak bisa berbuat banyak dengan program dari pemerintah daerah tersebut. Dia tetap mendukung langkah yang dilakukan pemerintah dan siap ditata.

Sosialisasi yang dilaksanakan pemerintah, ujar Bambang, juga diperlukan. Meskipun, para PKL ini memantau informasi melalui media massa cetak dan daring. Mereka juga berharap bisa dilibatkan dalam penataan karena terkadang pemerintah tak mengakomodasi kepentingan mereka. "Saya dan kawan-kawan siap ditata, tapi harapan kami tetap bisa mencari nafkah di sini (Malioboro)," jelasnya.

Ketua Lembaga Pemberdayaan Forum Komunitas Malioboro, Rudiarto menambahkan, uji coba penerapan sempedestrian Malioboro yang direncanakan akhir November ini memang sempat menimbulkan kekhawatiran bagi para PKL. Menurutnya, selama ini budaya masyarakat untuk berjalan jauh dari tempat parkir ke tempat tujuan atau perjalanan memang belum ada. "Kekhawatiran jelas ada, akses sulit karena dibatasi mobilitasnya dan kendaraan tidak boleh masuk ke Malioboro membuat pengunjung berkurang. Namun, mudah-mudahan prediksi saya salah," ujarnya.

Kemudian, dari sisi pedagang, akses selama ini memakai kendaraan bermotor untuk membawa dagangan masuk ke Malioboro. Jika nanti kendaraan bermotor tidak boleh masuk, maka para pedagang yang berjumlah 2.000-an dari Taman Parkir Abu Bakar Ali hingga Pasar Beringharjo, akan dibingungkan untuk menata lapak. "Kami masih bingung bagaimana aksesnya, masuk. Tidak semua pedagang dari Yogya, sehingga bakal kendaraan," jelasnya.

Di balik kekhawatiran tersebut, pedagang cenderung mata dan batik sejak tahun 1989 ini juga berharap akan hal yang positif. Di antaranya, penataan dengan konsep sempedestrian ini tentunya akan mengurangi kemacetan dan tidak membuat Malioboro menjadi semrawut. "Kami melihat uji coba besok seperti apa. Mudah-mudahan bisa mengurangi kemacetan tanpa mengurangi animo masyarakat dalam mengunjungi Malioboro," harapnya.

Pihaknya juga mengaku masih menunggu informasi resmi dari pemerintah terkait penataan para PKL. Sejahter ini, ujar Rudi, hanya ada desas-desus mengenai penataan PKL yang akan direlokasi di beberapa titik.

"Kami tidak mau berasumsi, harapan kami tetap bisa di Malioboro. Tujuan pemerintah baik, tidak hanya malioboro menjadi ikon wisata Kota Yogya dan kami dukung," imbuhnya.

**Akses khusus**

Ketua Paguyuban Pedagang Lesehan Malioboro (PPLM), Sukidi, meminta adanya kebijakan untuk *dropping* dagangan bagi pedagang lesehan dan PKL di kawasan Malioboro. Kebijakan ini misalnya dengan memberikan akses khusus bagi pedagang untuk menata lapak di jam-jam tertentu.

"Atau kalau tidak, ada kartu khusus bagi PKL untuk masuk dan *dropping* ke kawasan Malioboro," jelasnya.

Sejahter ini, pihaknya tetap mendukung langkah pemerintah dalam menata kawasan Malioboro. Pihaknya pun sudah menghadap Wali Kota Yogyakarta mengenai penataan ini. Pihak PPLM pun meminta adanya sosialisasi dan komunikasi dari pemerintah untuk penataan ke depan.

Asisten Perencanaan dan Pembangunan Setda DIY, Budi Wibowo menjelaskan, Pemda DIY sedang menggodok konsep penataan PKL di kawasan Malioboro bersama dengan Pemkot Yogya. Konsep ini harus matang sebelum disosialisasikan ke PKL agar tidak timbul gejolak. "Kami pasti akan melaksanakan sosialisasi pada PKL setelah konsep benar-benar matang," jelasnya.

Budi menyebutkan ada beberapa titik yang direncanakan menjadi tempat penampungan PKL Malioboro saat sempedestrian diberlakukan. Di antaranya, PKL akan ditata di sekitar Pasar Beringharjo, dan eks Bioskop Indra. "Penataan ini belum final dan detailnya ada di Pemkot Yogya," urainya.

Dia memastikan, pembangunan tempat untuk para PKL ini tetap nyaman dan juga tetap sesuai dengan visi pedestrian di Malioboro. Pihaknya juga mengatakan ada kerja sama dengan Pemkot Yogya untuk penataan PKL berikut skemanya, termasuk PKL di pasar sore.

Untuk akses berupa kartu bagi pedagang dan sejenisnya, Budi belum berkomentar banyak. Dia hanya menyebutkan, untuk pengunjung dan PKL ada lokasi parkir yang akan dibangun mendekati area pedestrian itu. (ais)

Instansi

1.	UPT Malioboro
2.	.....
3.	.....
4.	.....
5.	.....

✓ Netral  
 ✓ Biasa  
 ✓ Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005